

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RUMAH UNTUK ALIE*
KARYA LENN LIU: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

Desy Wulandari¹, Turahmat²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Sultan Agung

[¹wulanndesy@gmail.com](mailto:wulanndesy@gmail.com), [²lintangsastra@unissula.ac.id](mailto:lintangsastra@unissula.ac.id)

ABSTRACT

*This study aims to analyze the inner conflict of the main character in the novel *Rumah untuk Alie* by Lenn Liu using Sigmund Freud's literary psychology. This research employed a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The data source was the novel *Rumah untuk Alie*, while the data consisted of words, phrases, dialogues, and narratives representing the personality structures of *id*, *ego*, and *superego*. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed descriptively. The findings show that *id* is the dominant personality structure with 26 data, followed by *ego* and *superego* with 18 data each. *Id* is reflected in emotional expressions such as anger, sadness, hatred, loss, and the need for affection, *ego* appears in the character's ability to adapt to reality and control emotions, while *superego* is reflected in moral values and social norms. These findings indicate that the main character's inner conflict develops through the interaction of emotional impulses, reality adjustment, and moral considerations.*

Keywords: inner conflict, literary psychology, Sigmund Freud, personality structure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menggunakan kajian psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, dialog, dan narasi yang merepresentasikan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *id* merupakan struktur kepribadian yang paling dominan dengan 26 data, sedangkan aspek *ego* dan *superego* masing-masing ditemukan sebanyak 18 data. Aspek *id* tercermin melalui luapan emosi, aspek *ego* melalui kemampuan tokoh menyesuaikan diri dengan realitas, sedangkan aspek *superego* tampak melalui nilai moral dan norma yang dianut tokoh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama terbentuk melalui interaksi antara dorongan emosional, penyesuaian terhadap realitas, dan pertimbangan moral.

Kata Kunci: konflik batin, psikologi sastra, Sigmund Freud, struktur kepribadian

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang menggambarkan berbagai persoalan sosial, budaya, maupun psikologis melalui tokoh dan peristiwa yang dibangun oleh pengarang. Selain memberikan pengalaman estetis, karya sastra juga menjadi media refleksi terhadap realitas kehidupan sehingga mampu memperluas pemahaman pembaca mengenai perilaku, nilai, dan dinamika kehidupan manusia (Siburian et al., 2026). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak merepresentasikan kompleksitas kehidupan tersebut ialah novel. Melalui pengembangan tokoh, alur, dan konflik, novel menghadirkan berbagai persoalan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, termasuk konflik psikologis yang dialami tokohnya (Marentino & Nugraha, 2025).

Salah satu persoalan psikologis yang sering direpresentasikan dalam novel adalah konflik batin. Konflik batin menjadi unsur penting karena memengaruhi cara tokoh berpikir, mengambil keputusan, serta perkembangan karakter sepanjang alur cerita. Dalam kajian sastra, konflik batin tidak hanya berfungsi sebagai

penggerak cerita, tetapi juga menjadi sarana pengarang untuk merepresentasikan kondisi kejiwaan tokoh secara lebih mendalam. Oleh karena itu, konflik batin menjadi salah satu aspek yang banyak dikaji dalam pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang memanfaatkan konsep-konsep psikologi untuk memahami aspek kejiwaan tokoh yang direpresentasikan dalam karya sastra. Menurut Minderop (2018), psikologi sastra berfokus pada analisis perilaku, kepribadian, motivasi, serta dinamika psikologis tokoh sehingga pembaca dapat memahami berbagai gejala kejiwaan yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Sejalan dengan itu, Ratna, (2004) menyatakan bahwa psikologi sastra mengkaji hubungan antara karya sastra dengan aspek psikologis manusia melalui perilaku, dialog, maupun konflik yang dialami tokoh. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra relevan digunakan untuk mengungkap konflik batin yang dialami tokoh utama dalam sebuah novel.

Konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang akibat benturan antara

keinginan, harapan, kebutuhan, maupun nilai-nilai yang saling bertentangan. Konflik tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sosial, tetapi juga oleh kondisi internal individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Maghfirah & Latuconsina (2025) menjelaskan bahwa konflik batin merepresentasikan pergulatan psikologis tokoh dalam menentukan sikap, pilihan hidup, serta perkembangan karakter sepanjang alur cerita. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk mengkaji konflik batin ialah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku, pengambilan keputusan, serta dinamika psikologis tokoh (Minderop, 2018).

Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu merupakan salah satu novel yang merepresentasikan konflik batin tokoh utama secara kompleks. Novel ini mengisahkan Alie, seorang remaja perempuan yang mengalami tekanan psikologis akibat perlakuan tidak adil dari keluarganya setelah kehilangan sosok ibu (Restia et al., 2026).

Penolakan, kekerasan verbal, serta kurangnya kasih sayang yang diterima Alie menimbulkan berbagai persoalan psikologis, seperti rasa bersalah, kehilangan, kesepian, dan keinginan untuk memperoleh penerimaan dari orang-orang di sekitarnya. Berbagai pengalaman tersebut memengaruhi cara Alie berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan sehingga membentuk dinamika konflik batin yang berkembang sepanjang cerita. Kompleksitas tersebut menjadikan novel *Rumah untuk Alie* relevan dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Penelitian mengenai konflik batin tokoh utama telah banyak dilakukan. Rohmani (2025) menemukan bahwa konflik batin tokoh utama dalam film *Ar Rihlah* dipengaruhi oleh trauma masa lalu, tekanan sosial, serta interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. Wahyuni, (2017) menunjukkan bahwa tokoh utama dalam film *Berbahas Kejam* mengalami berbagai bentuk konflik yang memunculkan tekanan emosional berupa trauma, rasa bersalah, kemarahan, dan kesedihan. Sementara itu, Parhana & Hidayatullah (2023) mengungkapkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel *Bumi dan Lukanya* dipengaruhi oleh pergulatan

psikologis yang membentuk perkembangan karakter tokoh. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter tokoh. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada identifikasi bentuk konflik batin atau objek kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada dinamika struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* sebagai dasar terbentuknya konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu sehingga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih spesifik dalam kajian psikologi sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu berdasarkan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya mengenai dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel Indonesia kontemporer, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh (Roosinda et al.,2021). Adapun pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu melalui interpretasi terhadap aspek kejiwaan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Menurut Ahmadi (2015), psikologi sastra berfokus pada pemahaman kondisi psikologis tokoh melalui perilaku, pikiran, dan tindakan yang tergambar dalam karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama berdasarkan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber data penelitian berupa novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi

yang menunjukkan konflik batin tokoh utama. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat melalui pembacaan novel secara cermat, kemudian mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan kutipan yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan berdasarkan konsep psikologi sastra untuk memperoleh gambaran mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu melalui kajian psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan konflik batin tokoh utama. Berdasarkan hasil

analisis, ditemukan 62 data yang menunjukkan dinamika konflik batin tokoh Alie. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Adapun data hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Data Konflik Batin Tokoh Utama

Aspek	Jumlah
Id	26
Ego	18
Superego	18
Jumlah	62

1. Aspek Id

Menurut Freud, *id* merupakan struktur kepribadian yang berisi dorongan naluriah yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *id* merupakan struktur kepribadian yang paling dominan dalam novel *Rumah untuk Alie*, dengan jumlah 26 data. Dominasi tersebut tercermin melalui luapan emosi Alie, seperti kemarahan, kesedihan, kebencian, rasa kehilangan, dan kebutuhan akan kasih sayang sebagai respons terhadap berbagai tekanan yang dialaminya. Temuan ini sejalan dengan Istikawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa aspek *id* ditandai

oleh munculnya dorongan emosional yang bersifat impulsif sebagai respons terhadap konflik psikologis tokoh. Beberapa data yang merepresentasikan aspek *id* disajikan sebagai berikut.

- (1) *"Lo emang perusak suasana," ucap Rendra yang masih membelakangi Alie. "Lo seharusnya nggak usah turun. Cuma jadi perusak suasana hati orang."*

Kutipan tersebut menunjukkan luapan kemarahan Rendra terhadap Alie. Ucapan "perusak suasana" disampaikan secara spontan sebagai bentuk pelampiasan emosi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perasaan Alie.

- (2) *"Lo tuli ya? Udah gue bilang cari sendiri. Kalau begini harusnya lo aja yang mati! Percuma bunda ngerelain nyawanya buat anak yang gedanya manja kayak lo!"*

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *id* melalui luapan kemarahan Sadipta yang disampaikan secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Ujaran tersebut memperkuat konflik batin Alie dengan memunculkan rasa bersalah, penolakan, dan keyakinan bahwa dirinya menjadi penyebab kematian sang ibu.

- (3) *"Kenapa bukan lo aja sih yang mati? Kenapa bunda harus ngerelain nyawanya buat nyelamatin adek nggak berguna kayak lo."*

Kutipan tersebut menggambarkan luapan kebencian dan kemarahan terhadap Alie. Ujaran tersebut disampaikan sebagai bentuk pelampiasan rasa kehilangan tanpa adanya pengendalian emosi. Tuduhan tersebut memperkuat rasa bersalah yang dipendam Alie sehingga konflik batin yang dialaminya semakin mendalam.

- (4) *"Mulai berani ya kamu, hah?! Pulang malam dengan anak laki-laki? Mau jadi apa kamu, hah?! Mau jadi pelacur?!"*

Data tersebut menunjukkan aspek *id* melalui bentakan dan penghinaan yang ditujukan kepada Alie. Luapan emosi disampaikan secara langsung dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan tanpa memberikan kesempatan kepada Alie untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Perlakuan tersebut membuat Alie kembali mengalami tekanan emosional dan memperkuat perasaan rendah diri yang selama ini terus dirasakannya.

Berdasarkan keempat data tersebut, aspek *id* dalam novel *Rumah untuk Alie* tampak melalui berbagai luapan emosi yang muncul secara spontan, seperti kemarahan, kebencian, kesedihan, dan kerinduan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik batin Alie

berkembang sebagai akibat dari perpaduan antara dorongan emosional dalam dirinya dan perlakuan keluarga yang terus memperburuk kondisi psikologisnya.

2. Aspek Ego

Aspek ego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi menengahi dorongan naluriyah dengan tuntutan realitas sehingga individu mampu bertindak secara rasional. Daulay et al. (2024) menjelaskan bahwa *ego* berperan menyeimbangkan dorongan emosional dengan kondisi nyata melalui proses pertimbangan yang rasional. Berdasarkan hasil penelitian, aspek ego ditemukan sebanyak 18 data dalam novel *Rumah untuk Alie*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Alie mampu mengendalikan emosi, mempertimbangkan konsekuensi, menerima kenyataan, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan yang dihadapinya. Beberapa data yang merepresentasikan aspek ego disajikan sebagai berikut.

- (5) *"Nanti kalau bunda sama ayah marah gimana?" tanya Alie sambil memilin bajunya.*

Kutipan tersebut menunjukkan aspek ego karena Alie mempertimbangkan konsekuensi

sebelum bertindak. Kekhawatirannya terhadap reaksi orang tua mencerminkan upaya menyesuaikan keinginannya dengan kenyataan yang dihadapi sehingga keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada dorongan emosi.

- (6) *"Alie menggeleng, mencoba menyadarkan dirinya sendiri ini masih pagi, jangan mikir yang aneh-aneh, batin Alie. Cewek itu mulai melangkah memasuki area sekolah."*

Data tersebut menunjukkan aspek ego karena Alie berusaha mengendalikan pikirannya saat diliputi kecemasan. Alie memilih menenangkan diri dan tetap menjalankan aktivitasnya, sehingga menunjukkan kemampuan mengelola emosi secara rasional sesuai dengan situasi yang dihadapi.

- (7) *"Kamar ini tidak seberapa besar jika dibandingkan dengan kamar kakak-kakaknya. Namun, di tengah-tengah keluarga yang membenci dan tak mengharapkan keberadaannya, kamar ini menjadi rumahnya."*

Kutipan tersebut menunjukkan aspek ego karena Alie berusaha menerima kenyataan yang dihadapinya. Kamar menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman sehingga membantunya bertahan di tengah perlakuan keluarga yang tidak menerimanya

- (8) *"Hehe ya udah Kak Ren, kalau nggak boleh nggak apa-apa. Alie main boneka aja di lantai bawah."*

Data tersebut menunjukkan kemampuan Alie dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapinya. Meskipun keinginannya ditolak, Alie memilih menerima keadaan dan mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain sebagai bentuk penyesuaian terhadap realitas.

- (9) *"Alie memasang wajah tidak terima. Apa-apaan ini? Kakaknya baru saja meremehkan kemampuan membacanya? 'Udah, dong! Aku, kan, udah kelas empat, Kak.' Alie bersungut-sungut, tidak terima."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Alie merasa tersinggung karena diremehkan, ia tidak meluapkan emosinya secara berlebihan. Alie memilih menyampaikan keberatannya dengan memberikan alasan dalam mempertahankan harga dirinya.

Berdasarkan kelima data tersebut, aspek ego dalam novel *Rumah untuk Alie* ditunjukkan melalui kemampuan Alie mengendalikan emosi, menerima kenyataan, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapinya. Berbagai sikap tersebut menunjukkan bahwa Alie berusaha menghadapi tekanan

psikologis secara rasional sehingga mampu mempertahankan kestabilan dirinya di tengah konflik yang dialami.

3. Aspek Superego

Menurut Salam dan Fadhillah (2019), *superego* berfungsi sebagai pengendali perilaku yang terbentuk dari internalisasi nilai dan norma sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *superego* ditemukan sebanyak 18 data. Aspek ini tampak melalui upaya Alie mempertahankan nilai moral, menghargai orang lain, serta menyikapi berbagai tekanan sesuai dengan norma yang diyakininya. Beberapa data yang merepresentasikan aspek *superego* disajikan sebagai berikut.

- (10) *"Bunda sama ayah ngelarang kan pasti ada alesannya, Lie. Mereka pasti khawatir karena kamu jatuh kemarin."*

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *superego* melalui pemahaman bahwa larangan orang tua didasarkan pada kepedulian dan tanggung jawab terhadap keselamatan Alie. Ucapan tersebut mencerminkan penghargaan terhadap nilai

kepatuhan dan kepercayaan bahwa orang tua bertindak demi kebaikan anaknya.

(11)"Selain untuk menambah uang tabungan, cewek itu teringat akan gelang pemberian kakak-kakaknya di pantai, saat keluarga mereka masih utuh."

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *superego* melalui kenangan Alie terhadap gelang pemberian kakak-kakaknya yang memiliki makna emosional. Bagi Alie, gelang tersebut bukan sekadar benda, tetapi simbol kasih sayang dan kebersamaan keluarga yang membentuk nilai kekeluargaan dalam dirinya.

(12)"Kini Alie berdiri susah payah seorang diri. Terlampau tidak tahu diri jika dia masih berharap kakak-kakaknya akan menopang dirinya."

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *superego* karena Alie menilai dirinya berdasarkan standar moral yang diyakininya. Alie memilih menekan keinginannya untuk bergantung pada kakak-kakaknya karena menganggap harapan tersebut tidak lagi pantas, sehingga muncul penilaian terhadap dirinya sendiri.

(13)"Saya didik kamu sebaik mungkin, tapi apa yang kamu lakukan? DASAR ANAK TIDAK BERGUNA!"

Data tersebut menunjukkan aspek *superego* melalui tuntutan moral yang diberikan kepada Alie. Ucapan tersebut memperlihatkan adanya harapan agar Alie memenuhi standar perilaku tertentu, sedangkan penghinaan yang diterimanya menjadi bentuk penghukuman ketika dianggap tidak mampu memenuhi harapan tersebut.

(14)"Bayangan tentang ayah dan keempat kakaknya duduk bersama di meja makan sambil menyantap makanan buaatannya saja sudah membuat Alie sangat berbahagia."

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *superego* melalui gambaran ideal yang dimiliki Alie mengenai keharmonisan keluarga. Kebahagiaan yang dibayangkannya mencerminkan keinginan untuk diterima, dihargai, dan mampu memberikan kebahagiaan bagi orang-orang yang disayangnya.

(15)"Pilihan tersebut menjadi sebuah pertarungan di dalam dirinya, antara keinginan untuk berakhir dan keinginan untuk menemukan kebahagiaan yang sudah lama hilang."

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *superego* melalui pergulatan batin Alie dalam menentukan pilihan hidupnya. Meskipun mengalami keputusan, Alie masih mempertimbangkan nilai kehidupan

dan harapan untuk memperoleh kebahagiaan sehingga muncul pertentangan antara dorongan untuk menyerah dan keinginan untuk tetap bertahan.

Berdasarkan keenam data tersebut, aspek *superego* dalam novel *Rumah untuk Alie* ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap nilai moral, penghargaan terhadap keluarga, serta keinginan Alie untuk tetap menjadi pribadi yang baik di tengah berbagai tekanan yang dialaminya. Nilai-nilai tersebut membantu Alie mengendalikan dorongan emosional sehingga tetap mempertahankan harapan, kasih sayang, dan tanggung jawab meskipun konflik batin yang dihadapinya semakin berat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu tercermin melalui dinamika struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dari ketiga aspek tersebut, *id* menjadi struktur kepribadian yang paling dominan dengan jumlah 26 data, sedangkan aspek *ego* dan *superego* masing-masing ditemukan sebanyak

18 data. Dominasi aspek *id* menunjukkan bahwa konflik batin Alie lebih banyak diwujudkan melalui luapan emosi, seperti kemarahan, kesedihan, rasa kehilangan, dan kebutuhan akan kasih sayang. Sementara itu, aspek *ego* memperlihatkan kemampuan Alie dalam menyesuaikan diri dengan realitas, mengendalikan emosi, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. Adapun aspek *superego* tercermin melalui upaya Alie mempertahankan nilai-nilai moral, menghargai keluarga, serta bertindak sesuai dengan norma yang diyakininya meskipun berada dalam berbagai tekanan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin Alie tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan emosional dalam dirinya, tetapi juga oleh perlakuan keluarga yang membentuk dinamika psikologis tokoh sepanjang cerita. Interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* memperlihatkan proses penyesuaian diri tokoh dalam menghadapi berbagai konflik sehingga membentuk perkembangan kepribadiannya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian psikologi

sastra, khususnya penelitian mengenai konflik batin tokoh dalam karya sastra. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konflik batin menggunakan pendekatan psikologi sastra lainnya atau mengombinasikannya dengan pendekatan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *PSIKOLOGI SASTRA* (Vol. 1). Unesa University Press.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). ANALISIS ID, EGO, DAN SUPEREGO PADA TOKOH KEFIANDIRA DALAM NOVEL MITOMANIA SUDUT PANDANG KARYA ARI KELING. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48.
<https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Fajar Marentino, & Dipa Nugraha. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 331–341.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4767>
- Istikawati, I., Pertiwi, R. A., Saputri, P. Y., & Nugroho, A. (2024). KONFLIK BATIN DALAM FILM NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 55.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i1.11035>
- Maghfirah, N., & Latuconsina, S. H. (2025). Konflik Batin Mendekat-Mendekat Tokoh Utama dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk: Perspektif Psikologi Sastra. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66–79.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books?id=ICh_DwAAQBAJ
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel Bumi dan Lukanya karya Ann: Tinjauan psikologi sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 160–172.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode & teknik penelitan sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme : perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
<https://books.google.co.id/books?id=tzLmNQAACAAJ>
- Restia, Israwati Amir, & Aria Bayu Setiaji. (2026). MAKNA REDUPLIKASI DALAM NOVEL “RUMAH UNTUK ALIE” KARYA

LENN LIU : KAJIAN
MORFOLOGI. *Pendas : Jurnal*
Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02),
207–220.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51030>

Rohmani, H. (2025). Konflik batin tokoh utama pada film *Ar Rihlah*: Kajian psikoanalisis sastra. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 102–115.
<https://doi.org/10.24815/jr.v8i1.43327>

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., Fasa, M. I., & Sutiksno, D. U. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Zahir Publishing. Retrieved
<https://books.google.co.id/books?id=xmtgEAAAQBAJ>

Siburian, E., Meliala, F. M. B. S., Salamah, F., Simanjuntak, H. T., Panggabean, H., Nasution, N. M., & Wasilah, A. (2026). Apresiasi dan Kritik Sastra sebagai Bentuk Pemahaman Karya Sastra: Sebuah Studi Literatur: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 5(1), 265–278.

Wahyuni, C. (2017). Analisis konflik batin tokoh utama dalam roman *Belenggu* karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 12–13.